

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kualitas sistem pendidikan yang cukup baik di dunia. Pernyataan ini, diperkuat dengan hasil survei yang dilakukan oleh *worldtop20* bahwa Indonesia menduduki peringkat 67 dari 203 negara berdasarkan kualitas sistem pendidikan (WorldTop20, 2023). Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang terdapat di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dengan membentuk masyarakat yang religius serta menjunjung tinggi kebhinekaan melalui sikap toleransi atas perbedaan agama, suku, pemikiran serta pandangan (Kemendikbudristek, 2022).

Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan Indonesia. Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia melalui Program Sekolah Penggerak yang diharapkan mampu menghasilkan siswa dengan karakter Pelajar Pancasila yang berfokus pada pendidikan literasi, numerasi, serta berkarakter nilai-nilai Pancasila (Kemendikbudristek, 2021).

Selama proses penerapannya, pemerintah masih belum berhasil dalam membentuk siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang menjunjung tinggi toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kegagalan ini mengakibatkan para siswa seringkali tidak memiliki rasa toleransi di lingkungan sosialnya sehingga sering menciptakan konflik antar siswa. Kenyataan ini tentunya sangat bertentangan dengan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila dalam tujuan pendidikan di Indonesia.

Terdapat berbagai macam konflik yang seringkali menjadi masalah di lingkungan pendidikan seperti sekolah, diantara permasalahan yang terjadi tak jarang berujung pada kekerasan baik secara psikologis maupun fisik.

Konflik antar siswa yang umumnya terjadi di lingkungan sekolah diantaranya seperti perselisihan antar kelas yang mengakibatkan tawuran antar kelas terjadi, *bullying*, pemalakan, dan perkelahian antar siswa.

Dari berbagai bentuk konflik yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah, perilaku *bullying* atau perundungan merupakan permasalahan yang paling memiliki dampak yang signifikan bagi siswa dan sekolah. Permasalahan *bullying* yang sering dijumpai yaitu memaki, mengejek, membuat kerusuhan, bahkan berupa tindakan kekerasan fisik kepada temannya, mengucilkan temannya (Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak, 2022).

Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak (2023) melaporkan pada awal tahun 2023 bahwa terdapat kasus *bullying* yang terjadi pada anak berusia 13 tahun yang terjadi di salah satu asrama suatu sekolah. Korban mengalami pemukulan berkali-kali yang dilakukan oleh teman seangkatannya sehingga menimbulkan luka memar pada tubuhnya sampai dengan patah tulang hidung. Pada bulan November 2023 terjadi kasus *bullying* terhadap seorang siswa Sekolah Dasar (SD) yang dilakukan oleh sekelompok siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bekasi yang disebabkan kalah bermain bola. *Bullying* yang terjadi dilakukan dengan cara mengejek korban serta menggotong korban dengan mengangkat kedua tangan dan kakinya serta beberapa kali mendorong korban.

Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa 2 dari 3 anak perempuan dan laki-laki pernah menjadi korban kekerasan dalam hidupnya. Sejalan dengan hasil riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) yang dilaksanakan oleh *National Center for Education Statistics* pada tahun 2018, hasil riset tersebut menyatakan sebanyak 41,1% siswa di Indonesia menyatakan bahwa dirinya pernah menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan data laporan kasus *bullying* yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tabel 1.1. Tercatat Indonesia menghadapi sejumlah 638 laporan kasus *bullying* yang terjadi selama tahun 2018-2023 dengan rincian sebagaimana yang telah dicantumkan pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 0.1.1. Data kasus Bullying di Indonesia

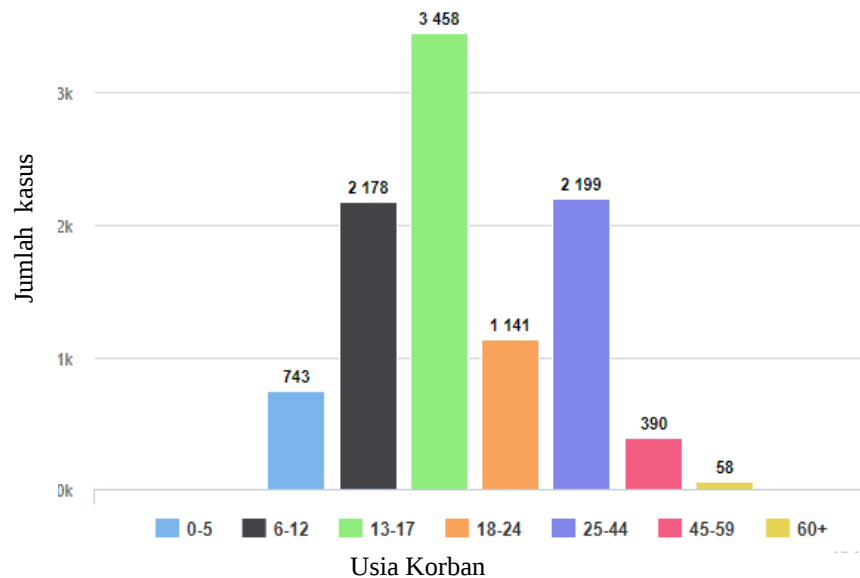
No	Tahun	Jumlah Kasus
1	2018	107
2	2019	46
3	2020	119
4	2021	53
5	2022	226
6	2023	87
Jumlah Kasus		638

Sumber: Data KPAI, tahun 2023

Data yang telah tersaji melalui tabel diatas membuktikan bahwa permasalahan *bullying* selalu terjadi setiap tahunnya. Realitanya, masih terdapat banyak kasus *bullying* terjadi pada pelajar di Indonesia namun tidak dilaporkan ataupun terangkat ke ranah publik bahkan terkesan ditutupi oleh pihak sekolah.

Permasalahan perilaku *bullying* ini dapat terjadi di semua tingkatan usia. Namun, pada umumnya kasus *bullying* banyak berasal dari jenjang akhir sekolah dasar, kemudian jumlah pelaporan kasus *bullying* berada di puncaknya pada tingkatan sekolah menengah, dan akan kembali rendah jumlah kasusnya pada tingkatan sekolah tinggi (Liu & Graves, 2011). Berikut merupakan hasil riset tentang rentang usia korban kekerasan yang dikeluarkan oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) pada tahun 2022.

Gambar 1.1. Riset Rentang Usia Yang Menjadi Korban Kekerasan



Sumber: SIMFONI-PPA 2022

Diagram tersebut menunjukkan data korban kekerasan tertinggi merupakan anak dengan rentang usia 13-17 tahun dengan jumlah 3.468 kasus. Di antaranya merupakan kekerasan berbasis *bullying* yang menandakan bahwa permasalahan *bullying* didominasi pada usia Remaja. Pernyataan ini sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Wulansari dkk (2021) bahwa umumnya *bullying* terjadi pada pelajar usia remaja (*adolenscence*) pada rentang usia 13-20 tahun.

Pada usia remaja, anak-anak akan dihadapkan pada fase adaptasi terhadap perubahan hormonal yang dialami pada awal masa pubertas, kemudian pada masa tersebut adalah masa memperoleh identitas diri yang matang. Individu yang sedang berada di usia remaja seringkali mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang memiliki sikap intoleransi terhadap orang lain dengan tujuan untuk mencari identitas diri sebagai individu maupun mempertahankan identitas sebagai suatu kelompok (Wulansari, 2021).

Selama proses pencarian identitas diri, remaja seruingkali melakukan berbagai macam perbuatan intoleransi seperti perselisihan, penghinaan, maupun tawuran yang berujung konflik yang disebabkan lingkungan pergaulan sebaya. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian Usman (2013) yang menemukan bahwa kelompok pertemanan sebaya terbukti mampu memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku *bullying* para pelajar, hal tersebut disebabkan karena adanya perasaan tertekan yang berasal dari teman kelompoknya sehingga dapat diterima dalam kelompok tersebut.

Melalui pengamatan dari tempat terjadinya, *bullying* seringkali terjadi di berbagai tempat seperti lingkungan bermain disekitar rumah, lingkungan sekolah umum, bahkan lingkungan sekolah asrama. Namun, *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan berasrama akan memberikan dampak yang signifikan bagi para korban. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Pratiwi & Sari (2017) bahwasannya *bullying* lebih rentan terjadi di sekolah asrama karena siswa memiliki waktu yang lebih lama untuk berinteraksi dengan orang yang sama sehingga memudahkan pelaku *bullying* beraksi di sekolah berasrama.

Lingkungan sekolah asrama seperti pondok pesantren dan *boarding school* seringkali menjadi tempat terjadinya *bullying*. Cukup banyak permasalahan *bullying* dialami oleh siswa baru di sekolah asrama tersebut, karena umumnya siswa asrama memiliki budaya senioritas yang tinggi sehingga ketika siswa baru tidak memiliki kemampuan beradaptasi dengan kondisi yang ada, maka akan memperbesar kemungkinan timbulnya konflik yang akan menjadi tindakan *bullying* (Yani & Lestari, 2019). Pernyataan ini diperkuat melalui penelitian yang dilakukan Ndeti (2007) bahwasannya *Bullying* banyak terjadi di lingkungan sekolah berasrama dengan persentase sebesar 61-73% kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah asrama, *bullying* yang terjadi berupa kekerasan fisik, pengancaman, penghinaan, bahkan perampasan barang milik siswa yang dilakukan oleh siswa lainnya.

Berdasarkan hasil asesmen awal pada tanggal 17-22 November 2022 yang berlokasi di salah satu kelas siswa asrama laki-laki di SMP X Kota Jambi, telah terindikasi perilaku *bullying* secara fisik maupun verbal. Terdapat siswa yang beberapa kali menyenggol temannya tanpa alasan yang jelas, kemudian siswa yang bercanda dengan mendorong temannya dari belakang, dan terdapat siswa yang memanggil temannya dengan menyebutkan nama orang tua namun tidak sesuai dengan nama asli, bahkan memanggil temannya dengan julukan nama hewan saat kelas sedang jeda peralihan mata pelajaran. Perilaku ini dapat dikategorikan sebagai perilaku *bullying*, hal ini sejalan dengan pernyataan Hazler (dalam Usman, 2013) yang mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah perilaku yang dilakukan secara sengaja dan berulang bertujuan untuk menyakiti orang yang menjadi sasaran dapat berupa penyerangan secara fisik ataupun verbal serta mengucilkan korban.

Salah satu guru di SMP tersebut menyatakan terdapat beberapa siswa SMP laki-laki di asrama yang seringkali berinteraksi dengan temannya menggunakan candaan berupa panggilan yang dirasa lucu untuk jadi bahan bercanda, tetapi tak jarang siswa lainnya merasa tidak nyaman dengan panggilan tersebut dan berujung saling ejek. Sebagaimana hasil wawancara berikut :

"Nah ada salah satu anak dan saat dipanggil dia ga nyaut jadinya temennya manggil dengan panggilan lain, dengan memanggil dia "Badak" emang anaknya gemuk, dan itu sering terjadi dan jadinya temen-temen yang lain jadi ikut-ikutan manggil badak juga. Kadang juga menggunakan kalimat yang kurang enak tersebut." (D, 11 Desember 2022)

Kemudian, Salah satu siswa berinisial I, menceritakan kalau dirinya seringkali diejek temannya karena memiliki beberapa tahi lalat di tubuhnya dan bahkan terdapat siswa yang beberapa kali menyenggol bahu dirinya secara sengaja tanpa ada alasan tertentu, seperti kutipan wawancara berikut :

"Diejek karena Kebanyakan tai lalat bang dan Pernah gek kek tibo tibo nyenggol kuat nah dibilangnyo dak sengajo ehh tapi tau taunyo kuat" (I, 13 Desember 2022)

Perlakuan yang diterima oleh I termasuk kedalam kategori *Bullying* verbal yang merupakan salah satu bentuk perilaku agresif berupa pemberian julukan nama yang kurang pantas, fitnah, penghinaan, tuduhan, memaki, menyoraki, bahkan menebar gosip. *Bullying* verbal merupakan salah satu bentuk *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan (Yandri dkk, 2013).

Salah satu guru di sekolah tersebut juga menambahkan bahwasannya anak yang menjadi korban *bullying* awalnya merupakan anak yang aktif di lingkungan pergaulannya, namun setelah terpapar *bullying* anak tersebut mengalami perubahan yang cukup signifikan sehingga anak tersebut menjadi merasa rendah diri bahkan selalu was-was ketika bertemu pelaku.

“anak yang menjadi korban akan tertanam di otaknya bahwa orang yang sudah beberapa kali mengejek dia dan sampai masuk hati akan merasa ketika bertemu si pengejek tersebut akan selalu berfikir bahwa si pengejek tersebut akan mengejek si korban saat berpapasan dan merasa rendah diri yang mengakibatkan si anak yang menjadi korban takut untuk mengekspresikan dirinya di sekolah pada jam sekolah” (D, 11 Desember 2022)

Berdasarkan hasil wawancara siswa berinisial I, menyatakan bahwasannya I menjadi lebih suka menyendiri ketika dikelas setelah pernah *dibully*. Hal tersebut terjadi karena dirinya takut salah berbicara ketika berinteraksi dengan teman sebayanya yang akan mengakibatkan dirinya diejek ataupun disindir oleh temannya.

“Nyaman be karno soalnya kalo ngomong tu bang takutnya salah ngomong keceplosan gek salah lagi bang, gek kito di ejek ejek di sindir sindir karno salah ngomong. kami pas lagi rame rame itu dia ada juga kalo yang ngejek ngejek itu nah itu disekitaran abang lah” (I, 13 Desember 2022)

Perlakuan yang diterima oleh I memberikan dampak cukup signifikan bagi lingkungan sosialnya, I menjadi lebih suka menyendiri karena tidak ingin diejek oleh temannya ketika I salah berbicara saat di jam sekolah maupun diluar jam sekolah. Pernyataan tersebut diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh Samsudi dan Muhid (2020) bahwasannya anak yang terpapar *bullying* sebagai korban akan mengalami hambatan dalam proses

mengaktualisasikan diri mereka, sehingga akan berdampak besar terhadap prestasi belajar siswa.

Hambatan yang dialami oleh korban *bullying* dalam proses pembelajaran baik secara formal maupun tidak formal akan mempengaruhi tugas perkembangan remaja yang akan membuat dirinya kesulitan dalam menghadapi kegagalan dengan sikap yang rasional dan sulit dalam mengendalikan emosionalnya (Zakiyah dkk, 2018). Melihat dampak yang merugikan bagi korban maka perlu adanya suatu upaya untuk menghentikan perilaku *bullying* terjadi kembali.

Bullying umumnya terjadi karena kurangnya kemampuan pelaku untuk memahami serta merasakan apa yang orang lain rasakan berdasarkan sudut pandang korban. Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* adalah interaksi sosial dalam lingkup teman sebaya yang mewajarkan perilaku *bullying* tanpa mempedulikan apa yang dirasakan, dipikirkan, ataupun dibutuhkan oleh para korban *bullying* (Samsudi & Muhid, 2020). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rahayu & Bety (2019) bahwa faktor terjadinya *bullying* ialah kurangnya kemampuan individu dalam berempati, kemudian perasaan berkuasa bahkan tidak memiliki perasaan takut terhadap teman, guru, maupun orang tua.

Dalam hal ini penulis mengkonfirmasi melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap salah satu siswa berinisial R yang menyatakan bahwa dirinya pernah melakukan *bullying* kepada salah satu teman sekelasnya secara verbal maupun fisik. Namun, pada saat R melakukan perbuatan tersebut, dirinya merasa apa yang dilakukannya hanyalah sebatas suatu keisengan semata tanpa memikirkan perasaan dari temannya.

“iseng be kami ngejek dio bang. Bagi kami, cuman nyagil gitu be. Ya waktu itu cuman nyenggol-nyenggol gitu be sih bang, terus kawan jugo balas nyenggol gitu. Yo kek biaso lah bang cuman cagil cagil gitu be, masih becando” (R, 14 Februari 2023)

Disisi lain siswa berinisial A, yang pernah menjadi sasaran dari candaan temannya dan menceritakan bahwasannya dirinya pernah terlibat perkelahian dengan temannya yang disebabkan karena dirinya merasa tidak nyaman ketika dipanggil menggunakan nama orang tua oleh temannya sehingga memicu dirinya untuk memukul temannya dan terjadi perkelahian.

“Ngejek bapak, ngejek-ngejek yo kayak itulah intinyo. Terus ado tu yang agak-agak bandel dikit terus kesal gitukan jadi betinjulah berduo tu.” (A, 13 Februari 2023)

Perlakuan yang terjadi pada R dan A merupakan suatu indikasi bahwa R memiliki empati yang rendah sehingga R tidak mampu memahami perasaan temannya ketika diejek oleh dirinya sehingga memicu perkelahian dikarenakan perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh temannya ketika diejek dirinya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Firmansyah (2022) bahwasannya terdapat hubungan negatif antara empati dan perilaku bullying, yang berarti semakin rendah tingkat empati seseorang, maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang akan memiliki perilaku *bullying*.

Empati seseorang dapat dipengaruhi oleh keseimbangan antara kemampuan empati afektif dan empati kognitif. Empati afektif merupakan kemampuan individu dalam memahami emosi, merasakan penderitaan orang lain, serta menyikapi suatu kejadian secara rasional berdasarkan perspektif orang lain. Selanjutnya kemampuan empati kognitif yang memfokuskan terhadap seberapa baik kemampuan individu dalam memahami serta menghayati perasaan orang lain.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses berkembang kemampuan empati afektif dan kognitif seseorang, antara lain pola asuh dari individu tersebut, lingkungan sosial, kepribadian individu, serta kematangan usia individu tersebut dalam memproses semua informasi yang diterima. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Saputra (2016) bahwasannya individu yang tumbuh dalam lingkungan yang ideal akan membantu individu tersebut dalam merangsang kepekaan terhadap berbagai macam emosi yang dirasakannya seiring bertambahnya usia.

Mempertimbangkan uraian di atas, maka perlu adanya upaya untuk membentuk lingkungan yang ideal bagi para siswa sehingga setiap siswa dapat bersama-sama merangsang kemampuan berempati agar terciptanya lingkungan sekolah yang ideal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penyediaan layanan konseling yang aman bagi setiap korban *bullying*, pembekalan konsep moral bagi seluruh siswa, dan juga memberikan keterampilan dalam berempati melalui pelatihan empati sehingga sekolah mampu mengurangi intensitas dari perilaku *bullying* di sekolah tersebut.

Pelatihan empati merupakan sebuah proses pembelajaran yang mampu membantu seseorang dalam memahami serta merasakan dunia melalui perspektif orang lain, meningkatkan kemampuan mendengarkan secara aktif, dan meningkatkan kemampuan dalam memahami apa yang dirasakan oleh orang lain (Krzmaric, 2014). Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Riess (2013) seorang ahli empati medis yang mendefinisikan pelatihan empati berupa langkah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi empatik dengan melibatkan pemahaman, kepekaan, serta menanggapi orang lain.

Salah satu manfaat dari pelatihan empati ialah mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal sehingga dapat membuat seseorang mampu mengatasi setiap perbedaan, serta memahami secara mendalam berdasarkan perspektif orang lain. pernyataan tersebut diperkuat berdasarkan hasil penelitian Bimantoko dkk (2020) bahwasannya terdapat pengaruh yang signifikan dari pelatihan empati terhadap pemahaman siswa terkait *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, serta siswa memiliki pengetahuan lebih terkait kemampuan berempati dan memahami bagaimana seharusnya mereka berelasi dan beradaptasi dengan lingkungan pertemanannya.

Kegiatan pelatihan empati merupakan metode yang sangat efektif dan efisien karena pembelajarannya yang cukup sederhana dan menyenangkan, serta dapat melibatkan tiga pihak yang terlibat dalam *bullying* yaitu korban, pelaku, serta siswa yang menjadi pengamat. Pada kegiatan “Pelatihan Empati” ini, penulis akan membagi kegiatannya menjadi 5 sesi dengan tahapan serta langkah yang berbeda.

Pada sesi pertama para peserta akan diberikan psikoedukasi berupa tayangan video film pendek tentang *bullying* serta diskusi guna meningkatkan pemahaman serta pemantik dari aspek afeksi peserta, kegiatan tersebut dilakukan guna memberikan pemahaman positif secara visual sehingga mampu menggugah kesadaran dari setiap peserta pelatihan empati (Lika, 2019).

Pada sesi kedua, para peserta akan diberikan kesempatan untuk melakukan *storytelling* tentang perasaan serta pengalamannya berdasarkan gambar emosi yang didapatkan oleh masing-masing peserta, kegiatan ini dilakukan guna memberikan kesempatan bagi setiap peserta untuk berani bercerita tentang perasaan dirinya kepada temannya. Tujuan sesi ini untuk menggugah kemampuan afeksi dari peserta lainnya yang mendengarkan cerita temannya serta menggunakan metode pembelajaran secara kinestetik melalui *role-play* (Rahmah, 2021) .

Pada sesi ketiga, peserta pelatihan akan diajak untuk melakukan refleksi diri guna melakukan evaluasi terhadap apa yang telah setiap peserta lakukan selama ini ketika bertemu dengan perilaku *bullying* sehingga dapat lebih menggugah afeksi dari setiap peserta dalam memahami perasaan diri sendiri.

Pada sesi keempat, peserta akan diajak untuk melakukan *brainstroming* bersama kelompoknya masing-masing guna mengingat kembali pemahaman tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang telah dipahami pada sesi pertama, sehingga pemahaman pada pertemuan sesi sebelumnya tetap lekat pada memori setiap peserta dan kemampuan kognitif dari peserta menjadi

lebih baik lagi. Kemudian sesi terakhir pelatihan akan ditutup dengan *workshop* pembuatan poster secara berkelompok sehingga kognitif serta afektif setiap peserta dapat diperkuat melalui metode pembelajaran secara kinestetik bersama peserta lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa Uji Validitas Isi Modul Pelatihan Empati Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Boarding SMP X.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, siswa SMP *boarding* pada umumnya memiliki kesulitan dalam berempati. Akibat dari kurangnya kemampuan dari berempati ini, siswa menjadi memiliki kecenderungan melakukan *bullying* maupun membiarkan perilaku *bullying* terjadi disekitar mereka. Oleh karena itu, perlu diadakannya suatu kegiatan guna merangsang kemampuan siswa dalam berempati melalui pelatihan empati. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana hasil uji validitas dari isi Modul Pelatihan Empati untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa *boarding* di SMP X Kota Jambi.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil uji validitas isi Modul Pelatihan Empati untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa *boarding* di SMP X di Kota Jambi .

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk memastikan bahwa isi setiap sesi Modul sesuai dengan Pelatihan Empati untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa *boarding* di SMP X Kota Jambi.

2. Untuk mengetahui hasil *Aiken's V* lembar uji validitas isi modul Pelatihan Empati.
3. Untuk mengetahui umpan balik dari para validator dalam menilai modul pelatihan empati.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan bahan pembelajaran tentang salah satu pendekatan yang valid, sehingga dapat digunakan dalam mengurangi perilaku *bullying* bagi siswa *boarding* di SMP X Kota Jambi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi tentang menangani *bullying* pada siswa SMP.
3. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian lain lain tentang solusi untuk menekan perilaku *bullying* pada siswa SMP.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam mengasah kemampuan berempati sehingga terciptanya lingkungan bermain serta belajar yang saling mendukung.
2. Bagi pihak sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu metode yang efektif demi menekan perilaku *bullying* bagi siswa *boarding* SMP sehingga terciptanya lingkungan belajar yang sehat bagi para siswa.
3. Bagi pihak orangtua, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu merangsang kemampuan berempati dari anak sehingga anak memiliki kepekaan yang baik terhadap lingkungan sosialnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi untuk penelitian lanjutan, serta menunjukkan validitas isi

modul yang dimaksudkan untuk menekan perilaku *bullying* bagi siswa SMP.

1.5. Ruang Lingkup

Penelitian ini akan meneliti Uji Validitas Isi Modul Pelatihan Empati untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa *boarding* di SMP X Kota Jambi. Perilaku *bullying* siswa *boarding* SMP merupakan variabel terikat dan modul pelatihan empati adalah variabel bebas dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan pendekatan uji validitas isi (*content validity*) dengan menggunakan *Aiken's V*. Analisis deskriptif *Aiken's V* adalah metode analisis yang akan digunakan pada penelitian ini.

Validator yang akan menjadi *expert judgement* pada penelitian ini merupakan Psikolog dengan peminatan Pendidikan dan Psikolog dengan peminatan Klinis yang memiliki kapasitas dalam perancangan modul pelatihan, serta guru bimbingan konseling pada sekolah tersebut yang memiliki pengalaman dalam penanganan *bullying* sebagai guru. Jenis penelitian yang akan diaplikasikan oleh peneliti merupakan uji validitas isi modul. Penelitian ini menggunakan lembar validasi sebagai instrumen penelitian.

1.6. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian memiliki arti bahwa topik penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian yang baru, asli, dan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya antara lain ialah sebagai berikut.

Tabel 1.0.2. Keaslian Penelitian

Judul	Penulis	Variabel	Hasil Penelitian
Efektivitas pelatihan empati untuk meningkatkan perilaku <i>anti-bullying</i> pada	Iqbal Bimantoko, Lembana Hawadini, Hartanti. 2020	1. Pelatihan empati 2. Perilaku <i>anti-bullying</i> 3. Siswa SMPN	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada seluruh peserta dari pelatihan tersebut diperoleh hasil bahwa para siswa

siswa SMPN X Surabaya				tersebut memiliki peningkatan pengetahuan terkait keterampilan berempati sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan perteman di sekolah
Pelatihan empati sebagai upaya mengurangi perilaku perundungan pada siswa SMP	Lika.2019	1. Pelatihan empati 2. Perilaku perundungan 3. Siswa SMP		Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa dengan meningkatnya kemampuan empati kognitif serta empati afektif sehingga mampu mengurangi kecendrungan perilaku <i>bullying</i> pada siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan empati ini merupakan upaya pencegahan dengan penanganan dengan memberikan pelatihan empati afektif maupun kognitif.
Pelatihan empati untuk mengurangi intensitas perilaku <i>bullying</i> pada remaja	Makkiyatur Rahmah, Iswinarti, Ratih Eka Pertiwi. 2021	1. Pelatihan empati 2. Intensitas perilaku <i>bullying</i> 3. Remaja		Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan empati memiliki efektivitas yang baik dalam mengurangi intensitas perilaku <i>bullying</i> di sekolah serta mampu memberikan wawasan tentang berempati
Pengembangan “Perasaan Kita” sebagai upaya internalisasi empati pada siswa SMP	Nanda Widya Muharammah, Arbin Janu Setiyowati, Elia Flurentin. 2021	1. “Perasaan kita” 2. Internalisasi empati		Penelitian ini dapat disimpulkan terdapat kesesuaian hasil skor uji validitas isi modul yang tinggi untuk penggunaan media “Perasaan Kita” terhadap upaya

				internalisasi empati pada siswa SMP berdasarkan hasil uji validitas isi modul
Teknik sinema edukasi untuk meningkatkan empati pada siswa SMP pelaku perundungan	Amalia Putri Sartika Sari, Nanik Prihartanti, Zahrotul Uyun. 2020	1. Teknik sinema 2. Meningkatkan empati 3. Pelaku perundungan	Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa dengan pemberian intervensi menggunakan pelatihan teknik sinema edukasi ini mampu mengasah serta meningkatkan perasaan berempati para siswa yang menjadi pelaku perundungan serta akan berdampak pada subjek setidaknya satu minggu sejak dilakukannya intervensi.	

Berdasarkan penelitian yang sudah dipaparkan pada tabel 1.2. termuat beberaa penelitian. Dari pendekatan yang digunakan, penelitian yang hendak dilaksanakan oleh peneliti tentunya terdapat perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian Bimantoko dkk (2020) terdapat perbedaan aspek yang digunakan dalam pelatihan empati, sementara pada penelitian Lika (2019) dan Rahmah dkk(2021) terdapat perbedaan dari segi materi serta sesi yang digunakan pada pelatihan tersebut, kemudian pada Muharammah dkk (2021) pada penelitian tersebut menggunakan media aplikasi berbeda menggunakan video perasaan kita, dan ada penelitian Putri Kartika Sari dkk (2020) terdapat perbedaaan pada penggunaan media intervensi.

Meskipun sudah ada beberapa penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian tentang pelatihan empati, akan tetapi penelitian ini secara keseluruhan berbeda berupaya melengkapi pelatihan empati sebelumnya dengan lebih komprehensif. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi, merancang, mengembangkan serta mengevaluasi sesi pelatihan dengan lebih mendalam dan terperinci tentang pelatihan empati. Terdapat beberapa perbedaan pada metode pendekatan yang lebih disempurnakan dari pelatihan sebelumnya.

Persamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terdapat pada variabel yang diteliti yaitu perilaku *bullying* dan kemampuan empati. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu berdasarkan waktu penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, subjek dari penelitian, serta sesi pelatihan yang lebih disempurnakan pada segi aspek kognitif dan afektif yang akan dilatih dan dikembangkan. Adapun tempat dari pelaksanaan penelitian ini bertempat di SMP *boarding* X Kota Jambi.

